

UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI TENGAH PENGARUH *GADGET*

Nichdah Roichatul Jannah¹, Putri Isnaini²

^{1,2} Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

e-mail: ¹nichdah.2023@mhs.unisda.ac.id, ²putri.isnaini@mhs.unisda.ac.id

Abstract

This study aims to analyze parents' efforts in shaping the religious character of elementary school children amid the increasing influence of gadget use. The research employed a qualitative approach using a case study method involving elementary school children and their parents in Dusun Simo. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data collection, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that gadget use has a dual impact on children's religious character. Positive impacts include increased learning interest and access to educational content, while negative impacts involve neglect of religious practices, individualistic behavior, and reduced social awareness. The discussion reveals that these negative effects are largely caused by insufficient parental supervision and guidance. The novelty of this study lies in identifying practical and context-based parental strategies, including active supervision during gadget use, time limitation, selection of Islamic and educational content, involvement of children in religious activities, and parents' role modeling in daily religious practices. In conclusion, active and consistent parental involvement plays a crucial role in strengthening children's religious character in the digital era, enabling gadgets to function as supportive tools rather than obstacles in religious character education.

Keywords: Parent; Religious Character; Gadgets

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya orang tua dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar di tengah pengaruh penggunaan gadget yang semakin intensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada anak sekolah dasar dan orang tua di Dusun Simo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget memberikan dampak ganda terhadap karakter religius anak, yaitu dampak positif berupa peningkatan minat belajar dan akses konten edukatif, serta dampak negatif berupa kelalaian ibadah, perilaku individualis, dan penurunan kepedulian sosial. Pembahasan menunjukkan bahwa dampak negatif tersebut muncul akibat kurangnya pendampingan dan kontrol orang tua dalam penggunaan gadget. Penelitian ini menemukan kebaruan berupa strategi implementatif orang tua yang meliputi pendampingan langsung saat anak menggunakan gadget, pembatasan durasi penggunaan, pemilihan konten islami dan edukatif, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, serta keteladanan orang tua dalam praktik religius sehari-hari. Kesimpulannya, peran orang tua yang aktif dan terarah menjadi kunci utama dalam memperkuat karakter religius anak di era digital, sehingga gadget tidak menjadi ancaman, melainkan sarana pendukung pendidikan karakter religius.

Kata Kunci: Orang Tua; Karakter Religius; Gadget

PENDAHULUAN

Teknologi digital yang berkembang begitu pesat telah membawa banyak perubahan terhadap pola interaksi anak dengan lingkungan, termasuk dalam aspek pembentukan karakter religius. *Gadget* yang awalnya diposisikan sebagai alat bantu belajar kini berubah menjadi sarana hiburan yang sangat dominan dalam kehidupan anak, sehingga mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai moral mereka. Dalam menjaga dan menanamkan karakter religius anak, orang tua lah yang memegang kendali utama, namun kehadiran *gadget* sering kali mengurangi intensitas komunikasi, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam keluarga. (Fatimah & Luthfi Fuadi, 2024) Dengan demikian perlu dikaji lebih mendalam bagaimana upaya orang tua mempertahankan fungsi pendidikan agama dalam keluarga di tengah deras nya arus digitalisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Sauri et al., 2022) dan (Muslim et al., 2023) fokus pada dampak negatif pemakaian *gadget* terhadap karakter siswa sekolah dasar, seperti munculnya sifat individualis dan menurunnya tanggung jawab religius. Namun, kedua penelitian tersebut belum mengkaji terkait strategi atau upaya konkret yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua untuk mengatasi permasalahan tersebut. Disisilain, penelitian (Indrianingrum et al., 2024) dan (Ainun Nadlif, 2025) membahas tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah dan kegiatan keagamaan, namun tidak ada korelasinya dengan pengaruh media digital maupun peran keluarga secara langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hany Lusya Damiyanti, 2022) dan (Sihabudin, 2025) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak di era digital, tapi dalam penelitiannya belum mengintegrasikan peran sekolah sebagai mitra utama dalam pembentukan karakter religius anak.

Beberapa penelitian lainnya juga menegaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan agama, kurangnya waktu, serta lemahnya literasi digital. Studi (Mahyuniati, 2025) menunjukkan bahwa meskipun orang tua memahami pentingnya keteladanan dan pembiasaan ibadah, banyak dari mereka yang terhambat oleh kesibukan dan kurangnya wawasan keagamaan. Penelitian lain oleh (Agustin, 2024) mengungkapkan bahwa ketergantungan anak pada *gadget* menyebabkan ibadah dilakukan secara terburu-buru atau bahkan terabaikan. However, penelitian tersebut belum menjelaskan

secara mendalam strategi konkret yang dapat diterapkan orang tua untuk menjaga ketertiban ibadah anak sekaligus mengelola penggunaan *gadget* secara proporsional.

Seperti Teori Ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner memandang perkembangan anak dipengaruhi oleh lima lapisan sistem yang saling berinteraksi salah satunya keluarga. Dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa masih terdapat celah dalam kajian mengenai bentuk upaya orang tua yang spesifik, terstruktur, dan relevan dengan tantangan digital masa kini, terutama dalam pembentukan karakter religius anak. Permasalahan utama terletak pada bagaimana orang tua dapat berperan secara aktif sebagai teladan, pengawas, dan pembimbing spiritual di tengah intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis upaya orang tua dalam membentuk karakter religius anak di tengah pengaruh *gadget*, serta menawarkan perspektif baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni dengan memfokuskan pada strategi implementatif yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam upaya orang tua dalam membentuk karakter religius anak ditengah pengaruh *gadget*. Peneliti memakai metode ini karena beberapa pertimbangan diantaranya: Persoalan yang peneliti temukan di lapangan lebih mudah dipahami secara kualitatif dan metode ini lebih peka terhadap permasalahan dan juga fleksibel dalam menyesuaikan perubahan-perubahan situasi saat penelitian sedang berlangsung. (Ridlo, 2023) Subjek penelitian ini adalah anak sekolah dasar dan orang tua dari anak sekolah dasar Dusun Simo. Teknik pengumpulan data yang dipakai menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk sumber data yang digunakan oleh kegiatan ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari observasi pada anak sekolah dasar dan wawancara pada orang tua anak sekolah dasar Dusun Simo. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman berupa *data collection* (pengumpulan data), *display data* (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan). (Qomaruddin, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Gadget* Terhadap Karakter Religius Anak

Kemajuan teknologi yang sangat pesat ini tidak dapat dipungkiri banyak orang yang menggunakan *gadget* dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa termasuk teknologi berupa *gadget*. *Gadget* merupakan teknologi yang mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang kecil jadi banyak orang yang mulai ketergantungan dengan benda mungil satu ini karena jangkauannya yang luas dan memiliki berbagai fitur yang menarik termasuk dalam kalangan anak-anak. Banyak anak kecil yang sudah kecanduan *gadget* seperti hasil observasi yang telah kami lakukan kemarin pada orang tua anak sekolah dasar, kami menemukan bahwa banyak anak-anak mereka yang mulai usia 3 tahun yang telah menggunakan *gadget* dengan alasan supaya tidak mengganggu aktivitas orang tuanya di rumah, durasi penggunaannya lebih dari 2 jam dan konten yang mereka tonton pun beragam mulai dari video *youtube* sampai game online. Hal tersebut yang membuat mereka kecanduan bermain *gadget* sampai sekarang, akibatnya mereka sering lalai terhadap ibadahnya, abai dengan lingkungan sekitarnya dan tumbuh menjadi pribadi individual. (Masykura Setiadi et al., 2024)

Dalam observasi yang kita lakukan juga menemukan beberapa anak yang terpengaruh dengan perkembangan teknologi digital, beberapa ada yang terdampak positif seperti bisa menirukan beberapa bahasa asing karena sering menonton video kartun yang menggunakan bahasa asing, ada yang jadi suka membantu sesama karena dia mengidolakan karakter Upin dan Ipin yang suka menolong sesama, dan ada juga yang suka belajar membaca al-qur'an di *gadget* karena tampilannya yang berwarna, menarik dan memiliki banyak fitur. Seperti penuturan UH dalam wawancara yang kita lakukan bahwa “*Dia sering melihat kartun Upin Ipin setiap hari dan saya sebagai orang tua juga memberi penjelasan seolah mengomentari kartun tersebut mana yang bisa dicontoh dan yang tidak boleh ditirukan*” Selain dampak positif ada beberapa dampak negatifnya juga seperti anak meniru perkataan yang kurang sopan karena sering menonton video yang tidak sesuai usianya, tidak hanya perkataan tapi juga meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama seperti berkelahi dan membully sesama teman. Dari hasil wawancara dengan LND juga menuturkan bahwa “*Dek ASA jadi sering ngomong hal-hal*

yang tidak seharusnya karena hampir setiap hari tontonan yang dilihat itu konten orang dewasa seperti MM LL jadi dia mengikuti ucapannya tanpa tau maksudnya”

Usia anak sekolah dasar yang rasa ingin tahunya tinggi seharusnya yang dibutuhkan adalah peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan karakter anak tersebut.(Hatiah, 2024) Namun sayangnya tidak sedikit orang tua yang lalai akan kewajibannya sehingga membiarkan anak bermain *gadget* dengan durasi waktu yang cukup lama tanpa pengawasan, padahal di usia ini anak cenderung meniru perilaku di lingkungan sekitarnya. Tidak sedikit juga anak yang terbawa arus globalisasi dengan meniru konten-konten yang tidak seharusnya dan melihat konten-konten negatif di *gadget* yang tidak sesuai dengan usianya karena kurangnya kesadaran orang tua sehingga anaknya terpengaruh dengan hal-hal negatif yang bertentangan dengan norma dan syariat agama islam. Dengan pemilihan konten-konten yang tepat akan bisa membantu orang tua dalam menanamkan karakter religius anak sejak dini seperti vidio dan aplikasi edukatif yang dapat mengasah skill mereka ataupun menambah pengetahuan mereka.(Una & Laksana, 2022)

Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Sebagai orang tua perlu mempunyai strategi atau langkah yang dilakukan untuk mencegah anak melakukan dan menirukan hal-hal yang tidak seharusnya dalam menggunakan *gadget*. Dalam hasil penelitian, kami menemukan beberapa strategi yang tepat dan cocok untuk diterapkan sebagai upaya pembentukan karakter religius anak ditengah maraknya pengaruh *gadget*, antara lain:

1. Mengajak Anak Untuk Ikut Serta Dalam Kegiatan Keagamaan

Banyak kita jumpai di pedesaan banyak sekali kegiatan keagamaan yang rutin digelar ada yang setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan, seperti contoh mengaji di tpq, sholat lima waktu berjamaah, pengajian dan pembacaan tahlil setiap malam jumat, malam lailatul ijtima' setiap malam 13 bulan hijriah, kerja bakti gotong royong tiap bulan dll. Sebagai orang tua mereka tidak hanya mmengajak ataupun menyuruh anaknya tapi juga ikut serta mendampingi dan mengawasi anak mereka selama kegiatan berlangsung.

2. Mendampingi Saat Anak Menggunakan *gadget*

Sebisanya mungkin sebagai orang tua untuk mendampingi dan mengawasi saat anak sedang menggunakan *gadget* dan mengupayakan untuk selalu menggiring anak beralih melihat konten islami, seperti game edukatif dan video pendek islami.

3. Menautkan Akun Gmail *Gadget* Anak Dengan Orang Tua

Untuk orang tua yang melek dengan teknologi akan banyak cara yang dilakukan untuk memantau aktivitas anaknya, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang tua yang menautkan akun Gmail yang ada di *gadget* anaknya dengan *gadget* nya untuk dapat melihat riwayat tontonan apa saja yang di akses oleh anak. “saya tautkan akun g-mail yang ada di *gadget* anak saya nanti saya bisa lihat dari historinya apa saja yang baruusan dibuka” kata NA

4. Menjadi Teladan Yang Baik

Sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak, bukan sebaliknya karena di usia sekolah dasar anak mudah meniru hal-hal yang biasa dia lihat, Jadi sebagai orang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak dengan mengajari banyak kebiasaan baik seperti, menolong sesama yang membutuhkan bantuan, berbagi dengan mereka yang kekurangan, melakukan sholat lima waktu berjamaah, berpuasa, membagi tugas dalam membersihkan rumah, dan membaca al-qur'an setiap hari. Kebiasaan kecil seperti itu akan menumbuhkan karakter religius anak sejak dini dan anak akan tumbuh sebagai pribadi yang taat dengan tuhan nya, peduli terhadap sesama, dan cinta kebersihan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hafidz et al., 2022) memaparkan bahwa orang tua adalah teladan terbaik bagi anaknya.

Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Setiap solusi pasti ada tantangannya, seperti hasil penelitian yang telah kami lakukan kemarin, kami menemukan beberapa tantangan/kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak, seperti:

1. Anak Suka Tantrum Saat Di Batasi Durasi Penggunaan *Gadget*

Anak yang sudah terbiasa menggunakan *gadget* sejak usia dini maka akan sulit lepas dengan *gadget* dan saat durasi penggunaannya di batasi mereka akan tantrum dan menangis. Namun, sebagai orang tua harus tega melihat anaknya menangis saat sudah menentukan

durasi penggunaan *gadget* pada anak, dan perlahan mengalihkan fokus anak pada kegiatan lain yang menarik dan membuat anak lupa dengan *gadget*nya.

2. Keterbatasan Orang Tua Dengan Kemajuan Teknologi

Tidak sedikit juga kita menjumpai orang tua yang tidak faham dengan teknologi sehingga mereka kesulitan dalam mengontrol anak dalam menggunakan *gadget*, seperti ucapan IK *“halah mbak saya tidak sebegitu tahu dengan gadget ini, yang saya tahu hanya WhatsApp untuk komunikasi setiap hari aja, slain itu saya tidak tahu”* Untuk masalah satu ini bisa diatasi oleh pihak sekolah atau masyarakat dengan mengadakan pelatihan atau seminar bagi orang tua yang *gaptek* supaya bisa mengikuti perkembangan zaman.

3. Kesibukan Orang Tua

Kami juga menjumpai beberapa orang tua yang sibuk bekerja mulai dari menjadi guru sampai wiraswasta itu juga yang membuat mereka kesulitan dalam mengontrol penggunaan *gadget* anak selama mereka bekerja, seperti penuturan IH dalam wawancara bersama kami menuturkan *“saya dari pagi sampai siang sibuk mengajar di sekolah, belum lagi nanti saat saya ada kegiatan diluar kota beberapa hari, jadi saya tidak bisa memantau secara maksimal penggunaan gadget anak saya”* Berbeda dengan yang hanya menjadi ibu rumah tangga mereka lebih mempunyai banyak waktu dirumah bersama anak dan lebih mudah mengontrol penggunaan *gadget* anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak sekolah dasar, baik dalam pengaruh positif maupun negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor utama dalam mengarahkan pemakaian *gadget* agar tidak melemahkan nilai-nilai religius anak ditengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan strategi orang tua yang bersifat kontekstual dengan tantangan digital di masa sekarang yang meliputi pendampingan anak saat memakai *gadget*, pembatasan durasi pemakaian *gadget*, pemilihan konten edukatif dan islami, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut terbukti mampu menjadi bentuk penguatan karakter religius anak ditengah intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi, sehingga penelitian ini melengkapi kajian terdahulu yang lebih fokus pada dampak tanpa menawarkan strategi yang praktis yang terintegritas dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar orang tua meningkatkan literasi keagamaan dan literasi digital secara seimbang supaya mampu mengawasi serta mengarahkan anak dalam menggunakan *gadget* secara lebih efektif. Lembaga Pendidikan dan Masyarakat juga diharapkan dapat berperan sebagai mitra keluarga melalui program keagamaan dan edukasi digital. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait kolaborasi antara keluarga, sekolah dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter religius anak.

REFERENSI

- Agustin, D. (2024). *Tantangan Orang Tua Dalam Membimbing Kebiasaan Ibadah Anak Di Era Ketergantungan Gadget*. 469–482.
- Ainun Nadlif, S. (2025). *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital*. 10.
- Fatihah, N. A., & Luthfi Fuadi, A. A. R. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Sopan Santun Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Post Covid-19*. 20, 26–36.
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hany Lusida Damyanti, A. L. S. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital*. 20, 62–75.
- Hatiah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16–23.
- Indrianingrum, D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*. 4(20), 194–201.
- Mahyuniati. (2025). *Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Sekolah Dasar Negeri Lawe Pinis*. 1(1), 105–110.
- Masykura Setiadi, F., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Muslim, F., Sulistiawan, A., Sawita, N., Kusmana, A., Muhammadiyah, U., Bungo, M., Jambi, U., Karakter, P., & Dasar, S. (2023). *Pengaruh Teknologi Digital Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 8(2), 410–418.
- Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradly, Miles Dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *Uinjkt.Ac.Id*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Sauri, S., Sulastri, A., Hakim, A. R., & Sururuddin, M. (2022). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 8(3), 1167–1173.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3326>

Sihabudin, A. M. (2025). *The Role of Parents in Shaping the Religious Character of Elementary School Children in the Digital Era Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 271–279.

Una, L. M. W., & Laksana, D. N. L. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i3.916>